

FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN AKSEPTOR KB BARU SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Lely Dwi Meldiana¹, Dr. Noer Saudah, S.Kep.Ns.,M.Kes², Catur Prasastia Lukita Dewi,
S.Kep.Ns., M.Kes³

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

² Dosen Keperawatan Maternitas STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

³ Dosen Keperawatan Maternitas STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email : lelydwimeldiana05051999@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga berencana (KB) merupakan suatu upaya untuk menunda dan menjarangkan kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi bertujuan untuk mewujudkan suatu keluarga yang sejahtera. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini telah membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat salah satunya sektor Kesehatan dan Pelayanan KB.. Padahal di masa pandemi ini kontrasepsi sangat dibutuhkan seiring dengan meningkatnya intensitas kedekatan pasangan suami istri selama masa isolasi mandiri di rumah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keikutsertaan akseptor KB baru selama masa pandemi Covid-19 di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Desain penelitian menggunakan studi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB baru yang berada di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo sebanyak 53 orang. Teknik Sampling menggunakan Purposive Sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 47 responden. Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Titik Wijayanti. Metode analisis data menggunakan Uji Regresi Linear. Hasil Uji menggunakan SPSS 15.0 uji statistik regresi linear diperoleh $p=0,076$ pada variabel umur, $p=0,001$ pada variabel lama menikah, $p=0,000$ pada variabel jenis kontrasepsi, $p=0,382$ pada variabel pendidikan, $p=0,326$ pada variabel penghasilan, $p=0,437$ pada variabel tingkat pengetahuan dan $p=0,187$ pada variabel jumlah anak yang artinya diantara seluruh variabel, lama menikah dan pemilihan jenis kontrasepsi memiliki korelasi paling signifikan dengan keikutsertaan KB.

Kata Kunci : Keikutsertaan KB, Umur, Pendidikan, Ekonomi, Tingkat Pengetahuan, Jumlah Anak, Akseptor KB Baru.

PENDAHULUAN

Pandemi Corona Viruses Disease 2019 (COVID-19) yang melanda dunia saat ini tak terkecuali Indonesia telah membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat salah satunya sektor Kesehatan dan Pelayanan KB. Penyebaran Virus yang sangat cepat dan sulit untuk dideteksi menyebabkan banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang ingin ber-KB menunda ke fasilitas kesehatan (faskes) karena khawatir tertular Covid-19. Padahal di masa pandemi ini kontrasepsi sangat dibutuhkan seiring dengan meningkatnya intensitas kedekatan pasangan suami istri selama masa isolasi mandiri di rumah (Purwanti, 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) jika dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 61% sudah melebihi rata-rata ASEAN (58,1%). Akan tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam (78%), Kamboja (79%), dan Thailand (80%). Padahal jumlah Wanita Usia Subur (WUS) tertinggi di ASEAN adalah di Indonesia yaitu 65 juta orang (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data BKKBN terbaru, selama masa pandemi terjadi penurunan sebanyak 1.179.467 pelayanan KB selama Januari hingga April 2020, dibanding tahun lalu. BKKBN mencatat adanya penurunan drastis (35% hingga 47%) pada penggunaan kontrasepsi pada Maret 2020, dibandingkan bulan sebelumnya. Pemakaian IUD pada Februari 2020 sejumlah 36.155 turun menjadi 23.383. Sedangkan implan dari 81.062 menjadi 51.536, suntik dari 524.989 menjadi 341.109, pil 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP dari 2.283 menjadi 1.196, dan MOW dari 13.571 menjadi 8.093. Ini dapat berimbas pada kehamilan tidak direncanakan sebesar 15% di tahun berikutnya (BKKBN, 2020).

Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Jawa Timur sebanyak 7.849.073 orang. Sementara pada Februari 2020 jumlah PUS yang drop out KB atau putus KB sebanyak 1,34%, kemudian pada Maret meningkat menjadi 4,6% dan April 7,07%. Drop out peserta KB paling tinggi terjadi di Kabupaten Sampang yakni sebesar 19,95%, diikuti dengan Kota Surabaya 17,36% dan Kabupaten Sidoarjo sebesar 6,5% (BKKBN, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Krembung Kabupaten Sidoarjo, terdapat penurunan jumlah

peserta KB baru dari target sasaran sebesar 10% menjadi 9,7% terutama pada kontrasepsi MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) tercatat menurun dari 1.291 menjadi 1.257 peserta. Kontrasepsi yang mengalami penurunan kepesertaan terutama pada jenis kontrasepsi MOP (Metode Operasi Pria) dan implan yang menurun sebesar 0,3% dan 1,0% pada periode yang sama. Hal ini berkaitan dengan kedua jenis alat kontrasepsi tersebut diperlukan waktu yang cukup lama untuk pemasangannya, dan calon akseptor KB diharuskan membawa hasil rapid test sehingga membuat calon akseptor KB enggan untuk datang ke Puskesmas. Penurunan jumlah akseptor KB baru terbanyak selama masa pandemi tahun 2020 terjadi di Desa Keret yakni sebanyak 53 orang, sementara pada tahun 2019 sebanyak 73 orang.

Keikutsertaan akseptor KB baru selama masa pandemi Covid-19 dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya karena faktor ekonomi, tingkat pengetahuan, umur, jumlah anak (yang diinginkan), pendidikan, pembatasan akses terhadap pelayanan di fasilitas kesehatan, pendidikan, kecemasan, kesadaran ber-KB mandiri, dan persepsi terhadap tempat pelayanan kesehatan. Pada masa pandemi seperti yang terjadi saat ini menimbulkan beberapa dampak termasuk bagi program Keluarga Berencana (KB) yaitu: 1) penurunan peserta KB karena keterbatasan akses layanan dan perubahan ganti pola, 2) penurunan aktivitas dalam kelompok kegiatan (BKB, BKR, BKL, PIK-R dan UPPKS), dan 3) penurunan mekanisme operasional di lini lapangan termasuk Kampung KB (BKKBN, 2020). Pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pelayanan dan kepesertaan KB. Meskipun pemakaian metode kontrasepsi dan kebutuhan alat kontrasepsi selalu dievaluasi pemerintah Indonesia tiap tahun, tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 diduga berpengaruh terhadap kepesertaan KB dan belum ada analisis serta evaluasi dinamika pemakaian alat kontrasepsi oleh pengguna layanan program KB. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya lonjakan kelahiran bayi atau baby boom pasca pandemi Covid-19.

BKKBN melakukan sejumlah upaya untuk memastikan keberlangsungan penggunaan alat dan obat kontrasepsi selama masa pandemi. Antara lain dengan pelayanan KB bergerak seperti mengunjungi pasangan usia subur. Selain itu juga mengoptimalkan peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), meluncurkan Informasi keluarga berencana yang masif dalam bentuk video dengan melibatkan publik figur, berkoordinasi dengan

bidan untuk pelayanan KB, dan mendorong rantai pasok alat kontrasepsi hingga ke akseptor secara gratis (BKKBN, 2020). Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang ditetapkan selama pandemi, menggunakan APD, masker dan menjaga jarak fisik. Dengan upaya-upaya tadi BKKBN berharap dapat mengantisipasi peningkatan angka kelahiran pasca pandemi Covid-19.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kepesertaan KB dan faktor yang mempengaruhi di Puskesmas Krembung Kabupaten Sidoarjo, khususnya yang terkait dengan dinamika pemakaian metode kontrasepsi pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keikutsertaan akseptor KB baru selama masa pandemi Covid-19 di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor atau peserta KB baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 53 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi akseptor baru KB yang berada di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 53 orang sebagai sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai menggunakan kuesioner dari daftar pertanyaan berdasarkan kategori pendapatan per bulan

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Jumlah akseptor KB baru yang ada di Desa Keret sebanyak 53 orang sebagai responden. Adapun didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Ber-KB, Lama Menikah, Jenis Kontrasepsi di Desa Keret Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo pada Tanggal 05 Juli 2021

No	Kriteria Responden	Kategori	(F)	(%)
1	Jenis Kelamin	Lama	24	51,1
		Baru	23	48,9
2	Lama Menikah	1 Tahun	11	23,4
		2 Tahun	10	21,3
		3 Tahun	6	12,8
		>3 tahun	20	42,6
3.	Jenis kontrasepsi	Pil	8	48,9
		Kondom	1	2,1
		Suntik	6	12,8
		Spiral /AKDR	5	10,6
		Susuk/ Implan	1	2,1
		MOW	3	6,4
		Total	53	100

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan karakteristik responden berdasarkan menunjukkan pada data riwayat ber-KB didapatkan hasil sebagian besar responden sebelumnya sudah pernah ber-KB yaitu sebanyak 24 orang (51,1%). Lama menikah sebagian besar responden lama menikah sudah lebih dari 3 tahun yaitu sebanyak 20 orang (42,6%), Pada data jenis kontrasepsi didapatkan hasil sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi pil yaitu sebanyak 8 orang (48,9%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pengetahuan

No	Variabel	Kategori	(F)	(%)
1	Umur	<20 Tahun	5	10,6
		20-35 Tahun	36	76,6
		>35 Tahun	6	12,8
		SD	2	4,3
2	Pendidikan	SMP	11	23,4
		SMA	21	44,7
		Perguruan Tinggi	13	27,7
		3.	Pengetahuan	Tinggi
Sedang	13			27,7
Rendah	2			4,3
Total			53	100

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun, yaitu sebanyak 36 orang (76,6%). Menunjukkan bahwa hampir setengah responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 21, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 32 responden (68,1%),

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur dengan Keikutsertaan KB pada Akseptor KB Baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo

Hasil uji regresi linear sebesar 0,076 yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,119. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya semakin tinggi nilai umur maka semakin meningkat keikutsertaan KB pada akseptor baru. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,076, karena nilai signifikansi $<0,05$ ($p\text{-value } 0,076 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak Artinya tidak ada hubungan signifikan antara umur dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa keikutsertaan KB pada akseptor yang berumur <20 tahun cenderung lebih rendah 0,0% bila dibandingkan dengan akseptor usia produktif 20-35 tahun yakni sebesar 40,4%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaedy (2012) di Selayar yang menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi. Hal ini disebabkan masih kurang pemahamannya masyarakat mengenai pola dasar penggunaan kontrasepsi rasional dan alasan akseptor KB dalam memilih jenis kontrasepsi. Hasil perhitungan dengan uji chi square tidak ada hubungan bermakna antara umur kawin pertama dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal dengan $p\text{-value } 0,107$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti umur kawin tidak menjadi faktor pendorong penggunaan kontrasepsi responden saat ini. Hal ini dapat diasumsikan bahwa umur kawin akseptor KB sudah berlalu sejak beberapa tahun yang lalu (Arliana, Sarake, & Seweng, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siddik (2009) yang menunjukkan tidak ada hubungan

antara umur dengan penggunaan kontrasepsi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramodonan Ulfa (2012) di Semarang dimana pada penelitiannya disebutkan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi.

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur/usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Umur hubungannya dengan pemakaian kontrasepsi berperan sebagai faktor intrinsik umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi biokimiaawi termaksud sistem hormonal wanita. Perbedaan fungsi faalial, komposisi biokimiaawi dan sistem hormonal pada suatu priode umur, menyebabkan pada kontrasepsi yang dibutuhkan (Anita Lontaan, 2014).

Menurut asumsi peneliti, Dalam penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi, tidak selamanya umur menunjukkan kedewasaan dan matangnya seseorang dalam menentukan pilihan terutama dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan

2. Hubungan Pendidikan dengan Keikutsertaan KB pada Akseptor KB Baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo

Hasil penelitian Hasil uji regresi linear sebesar 0,382 yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,071. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin meningkat keikutsertaan KB pada akseptor baru. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,382, karena nilai signifikansi $<0,05$ ($p\text{-value } 0,382 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan data tabel 4.5 menunjukkan dari 47 responden (100%), responden yang berpendidikan SMA memiliki presentase lebih besar dalam keikutsertaan KB (44,7%) dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi (27,7%), SMP (23,4%) dan SD (4,3%). Setelah dilakukan uji regresi linear diperoleh nilai $p\text{-value } (0,382 > 0,005)$, sehingga tidak ada hubungan

signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan KB.

Menurut hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan terakhir responden dengan keikutsertaan KB. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi, hal ini dikarenakan keputusan seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi juga tidak menjadi patokan mengenai tinggi atau tidaknya tingkat pengetahuan seseorang. Tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang, tidak dapat menentukan alat kontrasepsi yang akan dipilih oleh responden. Hal ini disebabkan responden yang berpendidikan rendah atau tinggi telah mengetahui manfaat dari suatu alat kontrasepsi.

3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan Keikutsertaan KB pada Akseptor KB Baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo

Hasil uji regresi linear sebesar 0,437 yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan KB. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,099. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yang artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin meningkat keikutsertaan KB pada akseptor baru. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,437, karena nilai signifikansi $>0,05$ ($p\text{-value } 0,437 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan dari 47 responden (100%) sebagian besar yang sudah ber-KB memiliki tingkat pengetahuan baik (38,2%) cenderung lebih tinggi dibanding akseptor yang memiliki tingkat pengetahuan sedang (8,5%) dan rendah (4,2%). Hasil uji regresi linear didapatkan nilai $p\text{-value}$ (0,437), sehingga tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan KB.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryaryanti (2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini mengatakan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang

bermakna dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita kawin usia dini berdasarkan uji statistik nilai $p=0,676$. Pendapat ini diperkuat lagi dalam penelitian yang dilakukan Nurfaedah dkk (2013) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik menunjukkan nilai $p=0,436$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitopu (2012) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu akseptor KB dengan penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan Ali (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan antarapenggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Banyak informasi yang di peroleh seseorang banyak juga pengetahuan seseorang tentang kesehatan, semakin bijak orang tersebut karena banyaknya informasi yang ditemukan tentang kontrasepsi. Seseorang akan bertambah pengetahuannya karena tradisi dan adat istiadat yang sering dilakukan seseorang melalui penalaran apakah yang baik atau buruk untuk mereka. Selain itu ekonomi seseorang mempengaruhi tersedianya fasilitas yang menunjang untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan kontrasepsi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, proses adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mempengaruhi dalam keikutsertaan KB walaupun tidak signifikan. Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan efek samping dan kecocokan ibu dalam kontrasepsi tersebut sehingga memudahkan ibu untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian

1. Tidak ada hubungan signifikan antara umur dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Keikutsertaan KB pada akseptor yang

berumur <20 tahun cenderung lebih rendah 0,0% bila dibandingkan dengan akseptor usia produktif 20-35 tahun yakni sebesar 40,4%.

2. Tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan KB pada akseptor baru di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Keikutsertaan KB pada akseptor yang berpendidikan SMA memiliki presentase lebih besar (44,7%) dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi (27,7%), SMP (23,4%) dan SD (4,3%).

3. Tidak ada hubungan signifikan antara penghasilan dengan keikutsertaan KB di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Keikutsertaan KB pada akseptor yang berpenghasilan >3.500.000/bulan memiliki presentase lebih besar (46,8%), dibandingkan responden yang berpenghasilan 2.500.000-3.500.000/bulan (21,3%), berpenghasilan 1.500.000-2.500.000/bulan (17%) dan berpenghasilan <1.500.000/bulan (14,9%).

4. Tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan KB di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Keikutsertaan KB pada akseptor yang memiliki tingkat pengetahuan baik (38,2%) cenderung lebih tinggi dibanding akseptor yang memiliki tingkat pengetahuan sedang (8,5%) dan rendah (4,2%).

5. Tidak ada hubungan signifikan antara jumlah anak dengan keikutsertaan KB di Desa Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Keikutsertaan KB pada akseptor yang memiliki 1 anak (14,8%) cenderung lebih rendah bila dibanding akseptor yang memiliki >2 anak (44,6%).

6. Berdasarkan hasil Uji Regresi Linear sebesar 0,076 pada variabel umur, 0,001 pada variabel lama menikah, 0,000 pada variabel jenis kontrasepsi, 0,382 pada variabel pendidikan, 0,326 pada variabel penghasilan, 0,437 pada variabel tingkat pengetahuan dan 0,187 pada variabel jumlah anak yang artinya diantara seluruh variabel, lama menikah dan pemilihan jenis kontrasepsi memiliki korelasi paling signifikan dengan keikutsertaan KB.

SARAN

1. Bagi Akseptor

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang alat kontrasepsi serta sebagai masukan agar dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijaksanaan dalam menggunakan kontrasepsi

2. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjut agar dapat melanjutkan penelitian tentang faktor lain yang mempengaruhi keikutsertaan akseptor KB baru selama masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarani, R., & Faiza, E. I. (2017). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan Kb Iud Di Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Malang.
- Alfiyatul. (2015). Evaluasi Input Program Kb Mkjp (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) di Kabupaten Magelang. Semarang: Universitas negeri Semarang.
- Anita. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. Kepulauan Talaud.
- Bernadus, & Madianung. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) bagi akseptor KB di Puskesmas Jailolo. Jurnal e-NERS.
- BKKBN. (2020). Komisi IX dukung upaya BKKBN dalam penanganan covid-19 (Issue April).
- BKKBN. (2006). Pedoman kebijakan teknis KB dan Kespro. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan.
- BKKBN. (2008). Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2010). Penanganan Kependudukan Perlu Komitmen Tinggi. Jakarta: BKKBN.
- Brooks, S., Amlot, Rubin, & Greenberg. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. Lancet (London, England).
- David, N. (2020). Symptoms of Novel Coronavirus (2019-nCoV). US : Centers for Disease Control and Prevention.
- Deerwester, J., & Gilbertson, D. (2020). Coronavirus: US says 'do not travel' to Wuhan, China, as airlines issue waivers, add safeguards. USA: USA Today.
- Gebbie, G. d. (2006). Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: EGC .
- Gorbalenya, A. E. (2020). Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus – The species and its viruses, a statement of the Coronavirus

- Study Group.
- Green, & Lawrence. (2016). Health education planning: A diagnostic approach. USA: Mayfield Publishing Company.
- Hafidhah. (2019). Alur Gerakan Pemakaian Kontrasepsi di Jawa Tengah (Analisis Data Susenas 2017). *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 7(3), 118–126.
- Handayani, S. (2010). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, H. (2009). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- IPPF. (2020). *Contraception and COVID-19: Disrupted supply and access*. 15.
- Koes, I. (2016). *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*. Alfabeta, Bandung.
- Lindberg, VandeVusse, Mueller, Kirstein, & Mariell. (2020). Early Impacts of the COVID-19 Pandemic: Findings from the 2020 Guttmacher Survey of Reproductive Health Experiences (Issue June).
- Manuaba. (2009). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Maryani, H. (2012). Cara Tepat Memilih Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana bagi Wanita.
- Nainggolan, O., Hapsari, D., & Indrawati, L. (2020). Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta (Analisis Riskesdas 2013). 1-14.
- Nanda, Lebetkin, Steiner, Yacobson, & Dorflinger. (2020). *Contraception in the Era of COVID-19*. *Global Health, Science and Practice*.
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Cetakan I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novidha, D. H. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Pria Pasangan Usia Subur Sebagai Akseptor Kb Medis Operatif Pria Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Agung Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin Tahun 2017. Merangin: Open Jurnal System .
- Noviyanti, & Erniawati. (2015). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan KB Hormonal Jenis Pil Dan Suntik Pada Akseptor KB Hormonal Golongan Usia Resiko Tinggi Di Puskesmas Cipageran Cimahi Utara Bulan Juli - Agustus 2015 . Cimahi.
- Nursalam. (2016). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purba, & Tatarini, J. (Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alkon pada istri PUS di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan). 2015. Rokan Hulu.
- Purwanti, S. (2020). Dampak Penurunan Jumlah Kunjungan Kb Terhadap Ancaman Baby Boom Di Era Covid-19. *Jurnal Bina Cipta Husada*.
- R, S. (2020). Memahami pandemi Covid-19 dalam konteks kependudukan. IPADI.
- Rahayu, E., K, E., & Safaringga, H. (2017). Deskripsi Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan Peserta. Ratnaningsih. (2018). Analisis Dampak Unmet Need Keluarga Berencana Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. Semarang: *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 80–94.
- RI, D. (2005). *Materi Ajar Modul Safe Motherhood*. Jakarta: Depkes, WHO dan FKM UI.
- RI, K. K. (2018). *Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana*. Salemba Medika.
- RI, K. (2010). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien. Kendari: Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*.
- Saifuddin. (2003). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Septalia, & Puspitasari. (2017). Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 91.
- Sinclair, C. (2009). *Buku Saku Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Soetjipto, B. (2006). *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Penerbit PKBI .
- Statistik, B. P., Nasional, B. K., Kesehatan, K., & USAID. (2018). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Bkkbn, 1–606.